

PRAKTIK POSKOLONIAL DALAM NOVEL *PENAMPUNGAN ORANG-ORANG TERBUANG* KARYA GUILLERMO ROSALES: PERSPEKTIF GAYATRI C. SPIVAK

Elia Mahsuri Meisarah

Program Studi S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

elia.22042@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the practice of hegemony and to analyze how that practice shapes the characters' positions as subalterns in the novel *Penampungan Orang-Orang Terbuang* by Guillermo Rosales. The study employs a qualitative descriptive method with a postcolonial approach, particularly Gayatri C. Spivak's theory of the subaltern. The data source is the novel itself, while the research data consist of words, phrases, sentences, and paragraphs relevant to the research questions. Data were collected through library research using reading and note-taking techniques, then analyzed through data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that hegemony in the novel is represented in two main forms: the total control exerted over the residents' lives by the character Curbelo, and the use of Arsenio as an agent of power who reproduces domination through violence and intimidation. This practice of hegemony subsequently shapes the characters' positions—especially William's—as subalterns through three forms of representation: marginalization, the silencing of voice, and the loss of social representation. Although the characters display attempts at resistance, the entrenched power structure keeps their position as a subaltern group intact. This study confirms that Spivak's perspective remains relevant for revealing how power relations in literary works can deny marginalized groups, including individuals with mental illness, the recognition of their identity and voice.

Keywords: postcolonialism; hegemony; subaltern; Gayatri C. Spivak; novel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik hegemoni serta menganalisis bagaimana praktik tersebut membentuk posisi tokoh sebagai subaltern dalam novel *Penampungan Orang-Orang Terbuang* karya Guillermo Rosales. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan poskolonial, khususnya teori subaltern Gayatri C. Spivak. Sumber data penelitian adalah novel *Penampungan Orang-Orang Terbuang*, sedangkan data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan rumusan masalah. Data dikumpulkan

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

melalui teknik studi pustaka dengan metode baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni dalam novel direpresentasikan melalui dua bentuk utama, yaitu pengendalian menyeluruh terhadap kehidupan penghuni boarding home oleh tokoh Curbelo dan penggunaan Arsenio sebagai agen kekuasaan yang mereproduksi dominasi melalui kekerasan serta intimidasi. Praktik hegemoni tersebut selanjutnya membentuk posisi tokoh, terutama William, sebagai subaltern melalui tiga bentuk representasi, yaitu marginalisasi, pembungkaman suara, dan kehilangan representasi sosial. Meskipun para tokoh menunjukkan upaya resistensi, struktur kekuasaan yang telah mengakar membuat posisi mereka sebagai kelompok subaltern tetap dipertahankan. Penelitian ini menegaskan bahwa perspektif Spivak relevan digunakan untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa dalam karya sastra dapat menghilangkan ruang bagi kelompok marginal, termasuk individu dengan gangguan kejiwaan, untuk memperoleh pengakuan atas identitas dan suaranya.

Kata Kunci: poskolonial; hegemoni; subaltern; Gayatri C. Spivak; novel

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak pernah terlepas dari realitas sosial yang melatarbelakanginya karena karya sastra lahir dari pengalaman, pengamatan, serta refleksi pengarang terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya (Wellek & Warren, 2014, hlm. 109). Oleh karena itu, banyak karya sastra memuat unsur sejarah, budaya, maupun berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata dan digunakan pengarang sebagai media untuk menyampaikan pandangan, kritik, maupun pengalaman pribadinya.

Novel *Penampungan Orang-Orang Terbuang (Boarding Home)* karya Guillermo Rosales merupakan salah satu karya sastra yang kuat dalam menyoroti keterasingan, keterpinggiran, dan pembungkaman yang dialami individu imigran yang tertekan oleh sistem sosial-politik baru yang mestinya memberi kebebasan. Novel ini menceritakan kehidupan William, seorang imigran asal Kuba yang mengalami gangguan mental setelah novelnya ditolak untuk diterbitkan karena dianggap merusak citra partai komunis, dan yang kemudian tinggal di boarding home, sebuah panti sosial swasta yang menampung orang-orang yang dibuang oleh negara, masyarakat, maupun keluarganya. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena menampilkan tokoh yang mengalami ketertindasan berlapis: sebagai imigran, sebagai pasien gangguan jiwa, dan sebagai individu yang kehilangan suara dalam sistem yang seharusnya melindunginya. Dari sisi pengarang, Guillermo Rosales sendiri mengalami hal yang serupa dengan tokoh William: ia adalah eksil Kuba yang mengalami gangguan mental sehingga harus tinggal di boarding home, dan membakar seluruh karyanya kecuali novel ini.

Kolonialisme merupakan paham ideologi yang mencakup penguasaan wilayah secara fisik, politik, identitas, maupun cara berpikir (Said, 2010). Meskipun penjajahan secara fisik

pada masa kini sudah jauh berkurang, warisan cara berpikir yang dibangun pada masa kolonial masih dilanjutkan di negara-negara yang telah merdeka. Warisan yang masih tertinggal dan tumbuh di negara bekas jajahan inilah yang dikaji dalam studi poskolonial; karena abad kolonialisme telah berlalu dan keturunan bangsa-bangsa yang pernah dijajah kini tersebar di berbagai belahan dunia, dapat dikatakan bahwa dunia saat ini adalah dunia pascakolonial (Loomba, 2020, hlm. 10). Poskolonial mengkaji berbagai warisan kolonial yang masih memengaruhi negara bekas jajahan, termasuk sistem kelas sosial yang menempatkan sebagian kelompok pada posisi tertindas dan termarginalkan (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 2013, hlm. 14).

Sebelum pemikiran poskolonial Spivak berkembang, tokoh seperti Edward Said dan Homi Bhabha telah lebih dahulu membahas poskolonial. Said menyoroti cara pandang Barat yang menempatkan Timur sebagai liyan yang primitif dan tidak beradab (Said, 2010), sedangkan Bhabha lebih berfokus pada pertemuan budaya Barat dan Timur yang melahirkan konsep mimikri, hibriditas, dan ambivalensi (Rasiah, 2020, hlm. 13). Berbeda dari keduanya, Spivak, sebagai perempuan India, lebih menyoroti bagaimana warisan kolonial tertanam dalam struktur sosial negara bekas jajahan dan melahirkan penindasan berkelanjutan, khususnya melalui konsep subaltern. Spivak (2021, hlm. 51) menjelaskan bahwa dalam konteks kolonial, subaltern tidak memiliki sejarah dan tidak dapat berbicara; namun demikian, subaltern sesungguhnya selalu berbicara, hanya saja suara mereka tidak pernah benar-benar didengar oleh sistem karena posisinya yang terpinggirkan dan selalu diwakilkan oleh golongan yang lebih berkuasa.

Penelitian mengenai praktik poskolonial perspektif Spivak dalam karya sastra sesungguhnya telah banyak dilakukan, meskipun penelitian dengan objek novel *Penampungan Orang-Orang Terbuang* masih jarang ditemukan. Penelitian Gonçalves Neto (2020) mengkaji pengalaman pengasingan dan penghancuran memori tokoh William Figueras dalam novel yang sama melalui pendekatan identitas budaya dan diaspora, berbeda dengan fokus penelitian ini yang menyoroti praktik hegemoni dan subaltern. Penelitian Muntoha dan Rengganis (2023) serta Wulandari dan Parmin (2025) menunjukkan bagaimana praktik hegemoni dan politik etis melahirkan subjek subaltern dalam novela dan novel berbeda, sedangkan penelitian Puspita dan Parmin (2025) menyoroti resistensi perempuan subaltern terhadap kuasa patriarki. Penelitian-penelitian tersebut, sebagaimana kebanyakan kajian bertema Spivak lainnya, umumnya berfokus pada perempuan sebagai subjek subaltern. Penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian subaltern pada tokoh-tokoh yang dilabeli "gila", suatu kondisi sosial di luar gender yang juga berpotensi menempatkan individu pada posisi subaltern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu (1) bagaimana praktik hegemoni direpresentasikan dalam novel *Penampungan Orang-Orang Terbuang* karya Guillermo Rosales, dan (2) bagaimana praktik hegemoni tersebut membentuk posisi subaltern tokoh-tokoh dalam novel menurut perspektif Gayatri C. Spivak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua hal tersebut sekaligus diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai representasi kelompok marginal, khususnya posisi subaltern individu dengan gangguan kejiwaan, dalam kajian sastra poskolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji data secara mendalam untuk memahami makna, gejala, dan relasi dalam objek penelitian (Faruk, 2012, hlm. 22). Metode kualitatif dipilih karena sumber data penelitian berupa karya sastra sehingga memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial yang direpresentasikan dalam teks secara lebih komprehensif, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen utama.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan poskolonial, yaitu pendekatan yang menaruh perhatian pada relasi kuasa antara pihak yang mendominasi dan yang didominasi, representasi kelompok terpinggirkan, serta bentuk-bentuk dominasi yang masih berlangsung setelah kolonialisme formal berakhir. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana warisan kolonial memengaruhi cara berpikir yang menimbulkan penindasan terhadap kaum subaltern dalam novel *Penampungan Orang-Orang Terbuang*.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Penampungan Orang-Orang Terbuang* karya Guillermo Rosales yang diterbitkan oleh Labirin Buku pada tahun 2020, sedangkan data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel tersebut yang relevan dengan rumusan masalah. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dengan metode baca dan catat, yang meliputi empat langkah, yaitu (a) membaca secara intensif dan mengkritisi novel sebagai sumber data, (b) membaca ulang serta menandai dan mencatat data yang ditemukan, (c) mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan hegemoni dan subaltern, dan (d) menganalisis sumber data secara keseluruhan dan rinci.

Teknik analisis data menggunakan analisis naratif, yaitu analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data sesuai fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memilah data yang relevan dengan praktik kekuasaan, marginalisasi, serta posisi tokoh sebagai subaltern. Kedua, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori penelitian, meliputi hegemoni melalui pengendalian kehidupan penghuni, hegemoni melalui penggunaan agen kekuasaan, marginalisasi tokoh, pembungkaman suara, dan kehilangan representasi sosial. Ketiga, interpretasi data, yaitu menafsirkan data yang telah diklasifikasikan dengan menggunakan pendekatan poskolonial dan teori Gayatri C. Spivak; pada tahap ini, peneliti memilih data yang paling representatif untuk dianalisis secara mendalam. Keempat, penarikan simpulan, yaitu menyusun simpulan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni merupakan salah satu sistem yang lahir dari relasi kuasa masa kolonial dan, meskipun konteks zaman telah berubah, warisan tersebut tetap menciptakan kelas sosial yang berlanjut hingga saat ini. Bagi Spivak, hegemoni merupakan sistem yang melahirkan subaltern sehingga hegemoni menjadi konsep penting dalam teori poskolonialnya. Dalam novel *Penampungan Orang-Orang Terbuang*, hegemoni dijalankan tanpa disadari oleh pihak yang mengalaminya, sehingga meskipun dampaknya dirasakan, kondisi tersebut cenderung dianggap

wajar. Hegemoni dalam novel ini ditemukan dalam dua bentuk utama, yaitu pengendalian kehidupan penghuni dan penggunaan agen kekuasaan.

Hegemoni dalam Novel Penampungan Orang-Orang Terbuang

Hegemoni Melalui Pengendalian Kehidupan Penghuni. Dalam perspektif Spivak, relasi kekuasaan menciptakan ketergantungan sehingga kelompok yang didominasi kehilangan kesempatan untuk menentukan hidupnya sendiri. Penguasaan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga kebutuhan dasar, ruang hidup, dan kebebasan individu. Dalam novel ini, seluruh kehidupan penghuni boarding home dikendalikan oleh Tuan Curbelo, pemilik panti yang paling berkuasa sekaligus paling ditakuti karena para penghuni tidak memiliki tempat tinggal lain apabila diusir.

"Ada tiga kamar mandi, namun salah satunya (yang paling bagus) hanya boleh dipakai sang penguasa, Tuan Curbelo" (Rosales, 2020, hlm. 6).

Kutipan tersebut menunjukkan hegemoni Curbelo melalui penciptaan hierarki sosial di dalam boarding home. Fasilitas dengan kondisi terbaik yang seharusnya dapat digunakan bersama justru diatur berdasarkan kelas seorang individu, dan penyebutan "sang penguasa" menegaskan posisi Curbelo pada kelas tertinggi. Hegemoni bekerja mempertahankan struktur sosial yang melindungi pihak dominan sekaligus menempatkan pihak yang didominasi pada posisi bawah tanpa ruang untuk melakukan perlawanan. Pengendalian terhadap kehidupan penghuni juga tampak pada pemenuhan kebutuhan dasar yang sepenuhnya berada di bawah keputusan Curbelo, termasuk ketiadaan tisu toilet yang secara hukum wajib disediakan (Rosales, 2020, hlm. 7) serta kualitas makanan yang diberikan kepada penghuni.

"Sisanya, nasi dan lauk utama, dikirim dari sebuah rumah katering bernama "Sazon," yang pemiliknya, mengerti bahwa mereka memasak untuk penampungan orang gila, meracik bahan-bahan terburuk yang mereka miliki dan mengirimkannya kepada kami menggunakan dua kuali berminyak berukuran raksasa" (Rosales, 2020, hlm. 7).

Curbelo menentukan jenis, kualitas, dan jumlah makanan tanpa memberi ruang bagi penghuni untuk menyampaikan keberatan, sebuah relasi kuasa yang menempatkan penghuni sebagai pihak yang bergantung penuh pada keputusan penguasa. Setiap upaya melawan hanya direspons dengan ancaman pengusiran sehingga para penghuni tidak lagi berani bersuara, meskipun sesungguhnya terdapat hubungan timbal balik yang menguntungkan Curbelo secara ekonomi dari uang jaminan sosial tiap-tiap penghuni. Kondisi kesenjangan tersebut ditegaskan melalui gambaran gaya hidup mewah Curbelo yang bertentangan dengan penderitaan penghuninya.

"Itulah mengapa Curbelo memiliki sebuah rumah mewah di Coral Gables dan sebuah peternakan kuda pacu... Dan ia pergi ke pesta-pesta kaum papan atas dengan dasi kupu-kupu dan jas panjang" (Rosales, 2020, hlm. 9).

Rumah mewah Curbelo menjadi simbol akumulasi kekayaan yang diperoleh melalui eksploitasi terhadap penghuni panti, memperlihatkan ironi bahwa seseorang yang secara moral korup tetap dapat tampil sebagai sosok berhasil karena sistem sosial membiarkan eksploitasi

terhadap kelompok paling bawah berlangsung tanpa pengawasan berarti. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik hegemoni dalam novel tidak hanya diwujudkan melalui penguasaan fasilitas atau sumber ekonomi, tetapi juga melalui pengendalian menyeluruh terhadap kehidupan penghuni boarding home, sehingga menjadi fondasi utama yang memungkinkan praktik dominasi terus berlangsung.

Hegemoni Melalui Penggunaan Agen Kekuasaan. Selain dijalankan secara langsung, hegemoni Curbelo juga dipertahankan melalui Arsenio, sekretaris panti yang berfungsi sebagai agen kekuasaan dalam menegakkan aturan dan mengendalikan para penghuni melalui kekerasan dan intimidasi.

"Aku tak lagi semata-mata seorang saksi, melainkan telah terlibat dalam segala yang terjadi di panti sosial ini" (Rosales, 2020, hlm. 43).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya reproduksi hegemoni yang berulang, ketika korban yang mengalami penindasan berubah menjadi pelaku penindasan terhadap kelompok yang lebih lemah, termasuk William yang pada satu titik turut mengikuti pola dominasi Arsenio. Reproduksi hegemoni ini sejalan dengan pemikiran Spivak (2021, hlm. 84) bahwa kelompok yang termarginalkan berada dalam tekanan psikologis untuk terus membuktikan nilai dirinya, baik kepada lingkungan sosial maupun kepada dirinya sendiri. Meskipun Curbelo hanya membayar Arsenio tujuh puluh dolar seminggu, Arsenio tetap merasa puas karena, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasa memiliki kekuasaan (Rosales, 2020, hlm. 18).

Dalam perspektif Spivak, keberhasilan pihak dominan dapat dilihat dari kemampuannya mengendalikan cara berpikir kelompok subordinat. Arsenio tidak memperdulikan upah rendah yang diterimanya karena merasa cukup dengan kekuasaan kecil yang diberikan Curbelo kepadanya, sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa hegemoni dijalankan secara halus melalui permainan psikologis yang menumbuhkan rasa loyalitas, sehingga kelompok yang didominasi turut berperan dalam melanggengkan sistem kekuasaan yang sesungguhnya menindas mereka sendiri.

Representasi Tokoh Sebagai Subaltern

Praktik hegemoni yang telah dipaparkan menjadi dasar terbentuknya posisi subaltern dalam novel Penampungan Orang-Orang Terbuang. Menurut Spivak, subaltern merupakan kelompok yang berada pada posisi paling marginal dalam struktur sosial sehingga tidak memiliki akses terhadap kekuasaan, representasi, maupun pengakuan atas suaranya. Meskipun konsep subaltern Spivak banyak dibahas melalui posisi perempuan, kondisi sosial yang menempatkan seseorang di luar sistem kelas masyarakat—termasuk stigma gangguan kejiwaan—juga dapat mengategorikan individu tersebut sebagai subaltern. Posisi ini direpresentasikan melalui tiga bentuk, yaitu marginalisasi tokoh, pembungkaman suara, dan kehilangan representasi sosial.

Marginalisasi Tokoh. Para penghuni boarding home, yang sebagian besar merupakan individu dengan gangguan kejiwaan atau orang miskin yang telah dibuang oleh keluarganya, digambarkan sebagai kelompok yang telah kehilangan tempat dalam masyarakat.

"Bangunan itu bertuliskan "Boarding Home" di bagian luar, tetapi aku tahu ia akan menjadi kuburan bagiku. Ia adalah semacam penampungan kaum marjinal,

tempat berakhirnya orang-orang terusir—kebanyakan orang gila, meski terkadang ada pula orang tua yang sengaja ditelantarkan oleh sanak keluarga mereka untuk mati dalam kesendirian dan tidak mengacaukan kehidupan para pemenang" (Rosales, 2020, hlm. 1).

Frasa "tempat berakhirnya orang-orang terusir" menegaskan bahwa penghuni panti bukan sekadar individu yang mengalami kesulitan ekonomi, melainkan kelompok yang telah kehilangan fungsi sosialnya sehingga dipisahkan dari masyarakat luas. Diksi "para pemenang" merepresentasikan kelompok dominan yang memiliki akses terhadap ekonomi dan pengakuan sosial, sementara penghuni boarding home menjadi kelompok yang disingkirkan karena dianggap beban. Dalam perspektif Spivak, kondisi ini menunjukkan proses othering, yaitu diposisikan sebagai liyan yang berbeda dari masyarakat dominan sehingga keberadaannya tidak lagi diperhitungkan, sebagaimana tampak pula ketika penghuni diperlakukan sebagai pihak yang tidak akan mengeluh atas perlakuan yang mereka terima (Rosales, 2020, hlm. 66). Perlakuan tersebut memperlihatkan dehumanisasi yang menjadi ciri penting subalternitas, karena kelompok marginal dipandang tidak lagi memiliki nilai sebagai manusia yang setara.

Pembungkaman Suara. Bentuk kedua representasi subaltern adalah pembungkaman suara, yang paling jelas tergambar ketika William berusaha memperjuangkan haknya namun justru dituduh mencuri oleh Curbelo.

"“kembalikan cek yang kau ambil” ... “itu milik kami,” kataku. Lalu Curbelo berkata, “Dia gila. Sedang kambuh karena belum minum obat.” “Berikan padaku cek itu, paisano,” kata pak polisi” (Rosales, 2020, hlm. 107).

Data tersebut menunjukkan bahwa suara kaum subaltern tidak pernah benar-benar didengarkan. Pembelaan diri William yang sesungguhnya benar tidak dipercaya oleh polisi karena pelabelan "gila" yang diberikan Curbelo, sehingga suara dan kebenaran kaum subaltern selalu ditafsirkan, dilemahkan, bahkan ditolak oleh struktur kekuasaan. Dalam perspektif Spivak, William hidup dalam struktur hegemoni yang mengendalikan definisi tentang kewarasan, kebenaran, dan hak; Curbelo tidak hanya menguasai panti secara administratif, tetapi juga menguasai narasi tentang siapa yang layak dipercaya. William dapat dikategorikan sebagai subaltern karena mengalami pembungkaman sistematis terhadap kehendak, hak, dan suaranya sendiri—ia dapat berbicara, tetapi suaranya tidak dipercaya; ia memiliki keinginan, tetapi kehendaknya dibatalkan. Kondisi ini menegaskan bahwa suara subaltern yang diwakili oleh pihak lain, termasuk kaum intelek yang mempelajari gangguan jiwa, tidak lagi menjadi suara subaltern yang murni karena telah masuk ke dalam bahasa dan kepentingan pihak yang mewakilinya.

Kehilangan Representasi Sosial. Bentuk ketiga representasi subaltern adalah hilangnya kesempatan kelompok subordinat untuk mendefinisikan identitas, kepentingan, maupun pengalaman hidupnya sendiri, sehingga identitas mereka dibentuk sepenuhnya oleh kelompok dominan.

"Aku bukan hanya buangan politik. Aku adalah orang yang terbuang sepenuhnya" (Rosales, 2020, hlm. 2).

Ungkapan "orang yang terbuang sepenuhnya" menunjukkan bahwa keterasingan yang dialami William telah meluas ke seluruh aspek kehidupannya; ia kehilangan tanah air, hubungan sosial, pekerjaan, serta pengakuan sebagai individu yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Identitas William tidak lagi dibentuk berdasarkan pengalaman dan kemampuannya sebagai seorang intelektual, melainkan direduksi menjadi sekadar bagian dari kelompok yang dianggap tidak produktif. Kondisi serupa tampak pada kesadaran William bahwa mengadu kepada Curbelo adalah sia-sia karena hukum tidak akan ditegakkan (Rosales, 2020, hlm. 26), yang menunjukkan hilangnya akses terhadap institusi yang seharusnya melindungi haknya. Dengan demikian, William mengalami kehilangan representasi sosial secara menyeluruh: ia tersingkir dari ruang politik sebagai eksil sekaligus kehilangan pengakuan sebagai manusia yang memiliki identitas, hak, dan posisi sosial, sehingga keberadaannya hanya dipahami melalui label "orang buangan".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa praktik poskolonial dalam novel *Penampungan Orang-Orang Terbuang* karya Guillermo Rosales direpresentasikan melalui relasi kekuasaan yang melahirkan kelompok subaltern. Praktik tersebut menunjukkan bahwa warisan kolonial tidak hanya hadir dalam bentuk penjajahan wilayah, tetapi juga melalui sistem dominasi yang terus mempertahankan ketimpangan sosial terhadap kelompok-kelompok marginal.

Praktik hegemoni dalam novel direpresentasikan melalui pengendalian menyeluruh terhadap kehidupan penghuni boarding home yang dilakukan oleh Tuan Curbelo, mencakup pembatasan akses fasilitas, penyediaan makanan yang tidak layak, pengabaian kebutuhan dasar, serta penyalahgunaan uang jaminan sosial penghuni. Hegemoni tersebut juga dijalankan melalui Arsenio sebagai agen kekuasaan yang mempertahankan dominasi Curbelo lewat kekerasan dan intimidasi, menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan langsung oleh pemegang otoritas, tetapi juga direproduksi oleh pihak lain agar relasi kuasa tetap berlangsung.

Praktik hegemoni tersebut selanjutnya membentuk posisi tokoh, terutama William, sebagai kelompok subaltern melalui marginalisasi yang menyingkirkan mereka dari kehidupan sosial, pembungkaman suara yang menghilangkan pengakuan atas penderitaan mereka, serta kehilangan representasi sosial yang menghapus kesempatan mereka untuk memperoleh perlindungan dan menentukan identitasnya sendiri. Meskipun para tokoh menunjukkan upaya resistensi, seperti keinginan meninggalkan boarding home untuk membangun kehidupan yang lebih bebas, struktur kekuasaan yang telah mengakar membuat posisi mereka sebagai kelompok subaltern tetap dipertahankan. Temuan ini menegaskan bahwa perspektif Gayatri C. Spivak relevan untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa dalam karya sastra tidak hanya menghasilkan penindasan material, tetapi juga menghilangkan ruang bagi kelompok marginal—termasuk individu dengan gangguan kejiwaan—untuk memperoleh pengakuan atas identitas, suara, dan hak-haknya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian subaltern pada objek maupun kelompok marginal lain, seperti penyandang disabilitas, pengungsi, atau lansia, guna memperkaya khazanah penelitian sastra poskolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2013). *Postcolonial studies: The key concepts* (3rd ed.). Routledge.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Gonçalves Neto, I. de M. (2020). *A experiência do exílio e o paradigma da destruição da memória em A casa dos naufragos, de Guillermo Rosales*. Em Tese.
- Kristiadi, A. Y., & Rengganis, R. (2025). Praktik kolonial dalam kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu: Kajian poskolonialisme Gayatri Chakravorty Spivak. *SAPALA*, 12(2), 146-158.
- Loomba, A. (2020). *Kolonialisme/pascakolonialisme*. Pustaka Prometheus.
- Muntoha, I., & Rengganis, R. (2023). Praktik hegemoni dan politik etis serta kemunculan subjek subaltern dalam novela Hari Terakhir di Rumah Bordil karya Bode Riswandi: Perspektif poskolonial Gayatri C. Spivak. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 10(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/issue/view/2769>
- Morton, S. (2008). Gayatri C. Spivak: Etika, subaltern, dan kritik penalaran poskolonial. *Pararaton*.
- Nasrullah, Pawi, A. A. A., & Hassan, U. H. A. (2025). Poskolonialisme dan ekologi pascakolonial: Sebuah tinjauan pustaka. *Journal of International and Local Studies*, 9(1), 1-11.
- Praveen, V. A. (2016). Postkolonialisme: Edward Said & Gayatri Spivak. *Research Journal of Recent Sciences*, 5(8), 47-50.
- Puspita, D. T., & Parmin. (2025). Resistensi perempuan subaltern dalam kumpulan cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha: Kajian subaltern dalam perspektif Gayatri C. Spivak. *SAPALA*, 12(2), 80-94.
- Rasiah. (2020). *Poskolonialisme dalam sastra Amerika: Komodifikasi sejarah, politik identitas, dan rasialisme kontemporer*. Gadjah Mada University Press.
- Rosales, G. (2020). *Penampungan orang-orang terbuang*. Labirin Buku.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme: Menggugat hegemoni Barat dan dominasi Timur atas dunia Islam* (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2010). *Metode penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Spivak, G. C. (2021). *Dapatkah subaltern berbicara? Circa*.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, & Parmin. (2025). Dekonstruksi subaltern dalam novel Rasina karya Iksaka Banu: Kajian feminisme poskolonial Gayatri Spivak. *SAPALA*, 12(1), 94-102.